

**SEJARAH DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA  
YOGYAKARTA PADA MASA SULTAN HAMENGGKUBUWANA IX  
TAHUN 1941-1987 M**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

**Rizki Nur Khafidoh**

**NIM : 18101020071**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

## **MOTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S. Al-Baqarah, 2: 286)

*“God has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s a worth the wait”.*

(Allah memiliki waktu yang sempurna, tidak pernah lebih awal, tidak pernah terlambat. Dibutuhkan sedikit kesabaran dan dibutuhkan banyak keyakinan, tetapi itu layak untuk ditunggu).

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh”.

## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya:

“kapan skripsimu selesai?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Karena mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya seseorang lulus. Dan percayalah, alasan saya di sini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu  
Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**SEJARAH DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA  
YOGYAKARTA PADA MASA SULTAN HAMENGGKUBUWANA IX  
TAHUN 1941-1987 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizki Nur Khafidoh

NIM : 18101020071

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M.Hum  
NIP: 197110312000031001

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1512/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA  
PADA MASA SULTAN HAMENGKU BUWANA IX TAHUN 1941-1987 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI NUR KHAFIDOH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020071  
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64e83f84e7bf2



Penguji I  
Riswinamo, S.S., M.M.  
SIGNED

Valid ID: 64e81c3b4e9da



Penguji II  
Andriyana Fatmawati, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64e848bed9352



Yogyakarta, 14 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Prof. Dr. Muhammad Wikdan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e849697b4d0

## KATA PENGANTAR

الحمد لله على نعمه لا

والصلاة والسلام على رسول لا

اللهم صل على سيدنا محمد و على اله وصحبه من اتبع بالهدى والسالمة

Tahun ke tahun, bulan ke bulan, minggu ke minggu, hari ke hari, akhirnya tibalah saat pekerjaan besar ini selesai. Entah berapa emosi yang terbang, berapa kekecewaan yang terpendam, berapa keprihatinan yang tersimpan, dan berapa harapan yang terenggam, mengiringi hari-hari penelitian karya besar saya yang pertama ini. Puji syukur kehadiran Allah swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul Sejarah Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta pada Masa Sultan Hamengkubuwana IX Tahun 1941-1987 M ini merupakan upaya peneliti dalam mengetahui dan memahami proses diciptakannya Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta. Dalam mengerjakan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan yang datang dari berbagai pihak, baik dalam bentuk memberi arahan, sumber data dan informasi, serta motivasi. Secara khusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Kepada Riswinarno, S.S., M.M., selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus Dosen Penasihat Akademik.
3. Kepada Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan bantuan berupa waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah memberikan ilmunya selama proses pembelajaran, dan segenap Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
5. Kepada kedua narasumber peneliti, Romo Pramutomo dan Romo Widyowinoto yang telah memberikan informasi dan membantu dalam mencari data-data skripsi.
6. Pada orang-orang terdekat, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada: keluarga tercinta, terutama bapak yang terus mendorong saya menyelesaikan skripsi dan tiada henti mendoakan; mama yang tak sempat melihat putrinya meraih gelar sarjana; adikku Sabit Laula Ahmad yang terus bertanya kapan wisudanya,
7. Ngizatul Istifada, rekan seperjuangan dari awal mengerjakan skripsi, seminar proposal yang hampir bersamaan, dan semoga kelak impian kita terwujud untuk wisuda bersama,

8. Nabila Khoerunnisa dan keluarga, yang selalu memberikan support system terbaiknya, terimakasih sudah seperti keluarga kedua selama tinggal di Jogja, dan
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam bentuk apapun.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti sendiri. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada khususnya.

*Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Yogyakarta, 11 Juli 2023



Rizki Nur KhafidohNIM.  
18101020071



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nur Khafidoh

NIM : 18101020071

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kreasi Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta oleh Sultan Hamengku Buwana IX Tahun 1941-1987 M" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Juli 2023

Yang menyatakan,

  
  
Rizki Nur Khafidoh  
18101020071

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
MOTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
<b>BAB I 1</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II LATAR BELAKANG MUNCULNYA KESENIAN DRAMATARI</b>	
<b>WAYANG GOLEK MENAK.....</b>	<b>20</b>
A. Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta.....	20
B. Wayang Golek Menak Menjadi Dramatari Wayang Golek Menak.....	27
C. Kedudukan Serat Menak Gubahan Yasadipura I.....	32
a. Tokoh Amir Hamzah dalam Cerita Bangsa Arab.....	34

<b>BAB III SEJARAH DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA.....</b>	<b>45</b>
A. Proses Pembentukan yang Diawasi oleh Sultan (1941-1952).....	50
B. Perkembangan Beksan Golek Menak Menjadi Dramatari (1952-1970)....	53
C. Proses Penyempurnaan Terakhir (1970-1987).....	55
<b>BAB IV TANTANGAN DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA AWAL ABAD XXI.....</b>	<b>63</b>
A. Tantangan dari Dalam.....	63
B. Tantangan dari Luar.....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>TRANSKIP WAWANCARA.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR SINGKATAN

GBPH	: Gusti Bendara Pangeran Harya
GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
GRAj	: Gusti Raden Ajeng
GRM	: Gusti Raden Mas
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
KGPH	: Kanjeng Gusti Pangeran Harya
KPH	: Kanjeng Pangeran Harya
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
RM	: Raden Mas
RW	: Raden Wedana

## ABSTRAK

### SEJARAH DRAMATARI WAYANG GOLEK MENAK GAYA YOGYAKARTA PADA MASA SULTAN HAMENGKUBUWANA IX TAHUN 1941-1987 M

Rizki Nur Khafidoh (18101020071)

Dramatari Wayang Golek Menak merupakan kesenian karya Sultan Hamengkubuwana IX, bermula ketika ia melihat pertunjukan Wayang Golek Menak yang dibawakan oleh dalang dari Kedu. Dari pertunjukan tersebut Sultan tertarik untuk menciptakan kesenian baru yang serupa dengan Dramatari Wayang Wong yang pada saat itu sangat populer karena sering kali dipentaskan secara besar dan dikukuhkan sebagai kesenian ritual kenegaraan. Untuk menandingi kepopuleran Dramatari Wayang Wong tersebut, Sultan menciptakan Dramatari Wayang Golek Menak yang memiliki keunikan karena berbeda dengan kebanyakan kesenian lain yang biasanya membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana. Sultan mengambil unsur ke-Islaman yang didapat dari Hikayat Amir Hamzah atau dalam tradisi Jawa disebut dengan Cerita Menak.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama untuk melihat proses diciptakannya Dramatari Wayang Golek Menak pada masa Sultan Hamengkubuwana IX. Kedua untuk mengetahui alasan Sultan menciptakan kesenian ini, yang berkaitan dengan kesenian tradisional milik keraton lainnya. Ketiga tentang tantangan yang dihadapi oleh kesenian Dramatari Wayang Golek Menak di Yogyakarta, khususnya pada abad ke-21. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh John Obert Voll, yakni *Continuity and Change* (Kesesinambungan dan Perubahan), dan metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat sinkronisasi kisah yang terkandung dalam naskah *Serat Menak* dengan dramatari yang semula hanya beksan (*pethilan*) berkembang menjadi dramatari untuk konteks yang lebih luas dan lengkap. Alasan Sultan menciptakan kesenian ini adalah pertama, untuk menandingi Dramatari Wayang Wong yang gagasannya muncul ketika ia melihat pertunjukan Wayang Golek Menak yang menarik perhatiannya. Kedua, Wayang Golek Menak apabila diubah ke dramatari menurutnya memiliki keindahan, ketiga sebagai media dakwah Islam, dan keempat sebagai *masterpiece* salah satu karyanya sebagai seorang raja. Proses diciptakannya Dramatari Wayang Golek Menak ini terbagi menjadi tiga tahapan, pertama periode pembentukan yang diawasi langsung oleh Sultan (1941-1952), kedua periode perkembangan Beksan Golek Menak menjadi dramatari (1952-1970), dan terakhir proses penyempurnaan terakhir sebelum Sultan mangkat (1970-1987).

Kata kunci: Sejarah, Dramatari, Sultan Hamengkubuwana IX, Serat Menak.

## ABSTRACT

### THE HISTORY OF THE YOGYAKARTA STYLE OF THE WAYANG GOLEK DRAMATARIES IN THE PERIOD OF SULTAN HAMENGGKUBUWANA IX, 1941-1987 AD

Rizki Nur Khafidoh (18101020071)

Dramatari Wayang Golek Menak is an art work by Sultan Hamengkubuwana IX, which began when he saw the Menak Golek Puppet show performed by a puppeteer from Kedu. From these performances the Sultan was interested in creating new art similar to the Wayang Wong Dramatari which at that time was very popular because it was often staged on a grand scale and was confirmed as a state ritual art. To counter the popularity of the Wayang Wong Dramatari, the Sultan created the Menak Wayang Golek Dramatari is unique because it is different from most other arts which usually tell stories from the Mahabharata and Ramayana. The Sultan took Islamic elements from the Hikayat Amir Hamzah or in the Javanese tradition it is called the Menak Story.

The purpose of this research is to first look at the process of creating the Menak Wayang Golek Dramatari during the time of Sultan Hamengkubuwana IX. Second to find out why the Sultan created this art, which is related to the traditional arts belonging to other palaces. The third is about the challenges faced by the Dramatari Wayang Golek Menak in Yogyakarta, especially in the 21st century. The theory used in this study is the theory put forward by John Obert Voll, namely *Continuity and Change*, and the method used is the historical method which includes four stages of research, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The results of the research show that there is a synchronization of the story contained in the Serat Menak manuscript with the dramatari which was originally only beksan (*pethilan*) which developed into a drama for a wider and more complete context. The Sultan's reasons for creating this art were first, to compete with the Dramatari Wayang Wong, whose idea emerged when he saw the Menak Wayang Golek performance that caught his attention. Second, the Menak Wayang Golek, if it is turned into a dance, according to him has beauty, thirdly, as a medium of Islamic da'wah, and fourthly, as a work of one of the works as a king. The process of creating the Menak Wayang Golek Dramatari was divided into three stages, the first was the formation period which was realized directly by the Sultan (1941-1952), the second was the development period of Beksan Golek Menak into a dance drama (1952-1970), and finally the final refinement process before the Sultan died (1970-1987).

Keywords: *History, Dramatari, Sultan Hamengkubuwana IX, Fiber Menak.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan. Hal ini membuatnya selalu berkaitan dengan masyarakat sebagai makhluk yang menciptakan budaya itu sendiri. Kesenian dapat dikatakan sebagai jalan kreativitas manusia untuk menghasilkan sebuah budaya adiluhung. Seni adalah rasa yang sudah diolah oleh pikir dan mewujudkan dalam bentuk yang indah, sehingga setiap manusia dapat melahirkan berbagai karya seni yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang menuturkan seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia untuk berkarya.<sup>1</sup> Di antara sekian banyak masyarakat penghasil budaya, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi salah satu penyumbang besar budaya-budaya adiluhung tersebut.

Kasultanan Yogyakarta atau bisa juga disebut dengan Keraton Yogyakarta adalah kerajaan Islam yang masih ada hingga saat ini. Kerajaan ini terbentuk dari adanya *Perjanjian Giyanti* pada tanggal 13 Februari 1755 yang membagi Kerajaan Mataram Islam menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.<sup>2</sup> Kasultanan Yogyakarta merupakan

---

<sup>1</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 330.

<sup>2</sup>Sucipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 137.

salah satu pusat kebudayaan Jawa bernafaskan Islam dengan filosofi tinggi yang ada di Indonesia. Menurut GBPH Joyokusumo, nilai dasar atau ruh Keraton Yogyakarta adalah ajaran Islam.<sup>3</sup>

Islam merupakan ajaran yang berupa hakekat, syariat, dan ma'rifat yang diusahakan berjalan menggunakan simbol-simbol dan pendekatan budaya Jawa. Sebagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan budaya Jawa merupakan *subculture*<sup>4</sup> yang telah membuatnya mudah diterima dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan tersebut berdampak pada cara berpikir dan bertindak raja sebagai pemimpin tertinggi yang cenderung bernuansa Islami. Hal ini dapat dibuktikan melalui gelar yang disandang raja, simbol-simbol yang tercantum dalam bentuk arsitektur, maupun karya seninya.

Kesenian yang berkembang di wilayah Yogyakarta pada abad 19 hingga 20 dibedakan antara kesenian rakyat dan kesenian keraton. Dari dua macam kesenian tersebut pada perkembangan selanjutnya memunculkan jenis kesenian baru yaitu seni pertunjukan modern.<sup>5</sup> Potensi kesenian tersebut merupakan sumber sumbangan kepada kebudayaan nasional. Seperti halnya

---

<sup>3</sup>Aulia Arif Rahman dan Khoirul Hidayah, "Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah", el-Harakah: *Jurnal Budaya*, 2011, hlm. 15.

<sup>4</sup>*Subculture* atau subkultur berarti cabang kebudayaan atau kebudayaan cabang. Secara sosiologis, subkultur adalah sekelompok orang yang mempunyai perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk (dalam konteks ini yang dimaksud adalah budaya Jawa). Islam masuk ke tanah Jawa melalui *socio culture*, yang mana pendekatan kepada masyarakat dilakukan dengan cara penyesuaian budaya masyarakat Jawa, sehingga ajarannya mudah diterima oleh mereka. Contohnya, Keraton Yogyakarta yang melakukan upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam yang sudah ada sejak masa Kerajaan Demak dan Mataram Islam, seperti *Sekaten*, *Grebeg Mulud*, *Grebeg Syawal*, dll.

<sup>5</sup>Darto Harnoko dan Indra Fibiona, *Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, 2021), hlm. 38.



kesenian Dramatari Wayang Golek Menak yang merupakan kesenian keraton hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas dan hanya dipentaskan saat acara tertentu saja karena pada hakikatnya, seni tari istana atau keraton tidak boleh diajarkan secara luas kepada masyarakat,<sup>6</sup> namun sejak pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IX, peraturan istana khususnya mengenai kesenian telah dilonggarkan.

Dramatari Wayang Golek Menak adalah kesenian tradisional gaya Yogyakarta karya Sultan Hamengkubuwana IX.<sup>7</sup> Penciptaan kesenian ini berdasarkan ide Sultan ke- IX ketika ia melihat pertunjukkan Wayang Golek Menak yang dibawakan oleh seorang dalang dari daerah Kedu pada tahun 1941.<sup>8</sup> Untuk menyempurnakan idenya, Sultan membentuk sebuah tim yang terdiri dari enam lembaga, yaitu Siswo Among Beksa, Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Mardawa Budaya, Paguyuban Surya Kencana dan Institut Seni Indonesia (ISI).<sup>9</sup>

Adapun cerita yang dibawakan Dramatari Wayang Golek Menak berbeda dengan cerita Dramatari Wayang Wong. Apabila Wayang Wong menceritakan kisah Ramayana dan Mahabharata, Dramatari Wayang Golek

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Romo Pramutomo sebagai Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa dan salah satu orang yang dipercaya oleh Sultan Hamengkubuwana IX untuk menjadi penari dalam Drama Tari Wayang Golek Menak, di kediamannya di Jalan Kadipaten Kidul No.44, Kadipaten, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 03 Juli 2022.

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup>Admin Dinas Kebudayaan "Tari Golek Menak"

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/279-tari-golek-menak> diakses pada tanggal 04 Maret 2014.

Menak justru menceritakan kisah-kisah yang diambil dari Serat Menak.<sup>10</sup> Kisah tersebut dikategorikan sebagai cerita pahlawan Islam karena berisi perjuangan tokoh utama yang mencurahkan hidupnya untuk menegakkan agama Islam<sup>11</sup>, yaitu Amir Hamzah.

Sultan Hamengkubuwono IX menggunakan Serat Menak sebagai dasar dan pijakan yang digunakan dalam cerita Dramatari Wayang Golek Menak, sehingga hal ini dapat mewujudkan keinginan peneliti dalam memunculkan keunikannya. Seperti yang tersirat dalam judulnya, penelitian ini mengkaji tentang sejarah Dramatari Wayang Golek Menak gaya Yogyakarta dari tahun 1941-1987. Mengingat sejarah Dramatari Wayang Golek Menak pada rentang waktu tersebut cukup panjang, maka periode tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu periode pembentukan yang diawasi langsung oleh Sultan (1941-1952), periode perkembangan Beksan Golek menak menjadi Dramatari (1952-1970), dan yang terakhir periode proses penyempurnaan terakhir sebelum Sultan mangkat (1970-1987).

Sementara itu, di samping Dramatari Wayang Golek Menak ada kesenian yang bernama Wayang Wong yang keberadaannya masih eksis hingga saat ini. Sejak zaman kerajaan-kerajaan yang muncul di Jawa Timur pada abad ke-10 sampai 16, kesenian Wayang Wong sudah ada dengan sebutan Wayang Wwang.<sup>12</sup> Wayang Wong diciptakan oleh Sultan

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Romo Pramutomo sebagai Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, pada tanggal 03 Juli 2022.

<sup>11</sup>Asdi S. Dipodjojo, *Kesusasteraan Indonesia Lama Pada Zaman Pengaruh Islam I*, (Yogyakarta: Lukman, 1981), hlm. 122.

<sup>12</sup>Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 5.

Hamengkubuwana I dengan tujuan ingin menghidupkan kembali Wayang Wwang yang berkembang di Jawa Timur pada saat itu. Dari sini timbul pertanyaan dalam benak peneliti tentang alasan penciptaan Dramatari Wayang Golek Menak oleh Sultan Hamengkubuwana IX, apakah sama dengan maksud legitimasi keturunan sejati Majapahit penciptaan kembali Wayang Wong seperti yang dituturkan dalam skripsi Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul Seni Tari di Keraton Yogyakarta: Pembentukan dan Perkembangannya dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX (1940-1987).

Dramatari Wayang Wong merupakan kesenian yang ingin Sultan Hamengkubuwana IX tandingi kepopulerannya dengan menciptakan Dramatari Wayang Golek Menak. Masa kejayaan Wayang Wong terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VIII (ayah dari Sultan Hamengkubuwana IX) yang ditandai dengan sering kalinya diadakan pertunjukan Wayang Wong secara besar, megah, dan mewah membuat Sultan Hamengkubuwana IX tertarik untuk menirunya. Sekiranya dipertunjukan sebanyak sebelas kali dalam kurun waktu satu tahun. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa bahwa topik ini penting untuk diteliti lebih lanjut supaya dapat diketahui alasan penciptaan Dramatari Wayang Golek Menak lebih dalam.

## **B. Batasan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Sejarah Dramatari Wayang Golek Menak

Gaya Yogyakarta pada Masa Sultan Hamengkubuwana IX Tahun 1941-1987 M yang bersumber pada Serat Menak. Tahun 1941 dipilih sebagai awal batasan penelitian ini karena pada tahun tersebut merupakan tahun diciptakannya Dramatari Wayang Golek Menak oleh Sultan Hamengkubuwana IX. Sementara tahun 1987 merupakan tahun di mana kesenian Dramatari Wayang Golek Menak dikreasikan terakhir kalinya dengan pantauan dan pengontrolan langsung oleh Sultan sebelum ia *mangkat* pada tahun 1988 M. Berangkat dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Sultan Hamengkubuwana IX menciptakan kesenian Dramatari Wayang Golek Menak?
2. Bagaimana sejarah Dramatari Wayang Golek Menak pada masa Sultan Hamengkubuwana IX?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh kesenian Dramatari Wayang Golek Menak gaya Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Tujuan peneliti menyajikan Dramatari Wayang Golek Menak ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang diciptakannya Dramatari Wayang Golek Menak oleh Sultan Hamengkubuwana IX.
2. Untuk mengetahui proses penyempurnaan Dramatari Wayang Golek Menak, dan

3. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh kesenian Dramatari Wayang Golek Menak gaya Yogyakarta

Hal-hal tersebut diharapkan dapat menyempurnakan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam memaparkan sejarah Dramatari Wayang Golek Menak gaya Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi akademis maupun pembaca secara umum. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Melengkapi studi karya Sultan Hamengkubuwana IX kaitannya dengan kesenian tradisional adiluhung Keraton Yogyakarta yang bernafaskan Islam.
2. Untuk memperkenalkan lebih jauh tentang kesenian Dramatari Wayang Golek Menak sebagai salah satu kesenian tradisional keraton yang tidak kalah menariknya dengan kesenian tradisional keraton yang lain.
3. Menjadi salah satu rujukan penelitian mengenai kesenian tradisional gaya Yogyakarta
4. Untuk menginspirasi peneliti selanjutnya dalam menggunakan topik yang serupa dengan pengembangan baru atau bahkan mencari celah dari penelitian sebelumnya mengenai Dramatari Wayang Golek Menak, sehingga menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah kesenian yang bermanfaat bagi akademisi.

5. Sebagai alternatif dalam menambah wawasan terkait warisan budaya kesenian tradisional khususnya di wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian yang dilakukan pada pembahasan di sini merupakan kajian sejarah kesenian yang secara khusus membahas mengenai sejarah Dramatari Wayang Golek Menak. Tema tersebut belum ada yang mengkaji. Meskipun demikian, peneliti berusaha menampilkan fakta-fakta yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya yang pembahasannya bersinggungan dengan kajian peneliti. Oleh karena itu, tinjauan pustaka diperlukan dalam penelitian ini yang dapat membantu peneliti dalam memetakan perbedaan atau nilai lebih pada skripsi dengan penelitian terdahulu. Beberapa tulisan yang digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku yang berjudul *Alih Aksara Teks: Menak Amir Hamza* karya Gusti Kanjeng Ratu Hageng Permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwono I, yang diterbitkan oleh Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta tahun 2020. Buku ini berisi tentang Serat Menak yang telah ditransliterasikan/dialihaksarakan ke dalam huruf latin berbahasa Jawa dan teksnya berbentuk Tembang Macapat. Pada teks ini dijelaskan pula keluasan pengetahuan dari Ratu Ageng yang dibuktikan dengan berbagai episode dari Serat Menak.

2. Buku yang berjudul *Serat Menak (Yogyakarta)* diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992/1993 di Jakarta, buku ini hanya menitikberatkan pada pemerintahan bercorak Islam yang dikombinasikan dengan tradisi Hindu. Di samping itu, serat ini juga menunjukkan integrasi antara budaya Islam dan budaya Jawa pada masa lampau yang tertera dalam karya sastra. Transliterasi cerita atau kisah dari Serat Menak ini dituangkan dalam bentuk Tembang Macapat, seperti halnya *Dhandhanggula*, *Mijil*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan *Sinom*.
3. Skripsi *Beksan Golek Menak Putri Rengganis-Widaninggar* yang ditulis oleh Islachul Chomariyah diajukan untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1993. Skripsi ini membahas tentang peperangan antara Dewi Rengganis yang merupakan cucu dari Dewi Kelaswara dengan Wong Agung Jayengrana (Amir Hamzah) melawan Dewi Widaninggar yang akan membalas dendam atas kematian kakaknya yang terbunuh oleh Dewi Kelaswara yang dituangkan dalam Beksan Golek Menak.

Beksan Golek menak yang dituangkan dalam skripsi tersebut masih minim penjelasannya. Hanya dijelaskan bahwa Beksan Golek Menak merupakan salah satu tarian tradisional yang masih lestari keberadaannya di lingkungan Keraton Yogyakarta. Selain itu, peneliti skripsi tersebut juga mengungkapkan alasan memilih Beksan Golek Menak sebagai materi tugas akhir, karena peneliti telah mempraktekan

beksan tersebut. Hal ini menjadi dasar acuan peneliti sebagai bahan untuk menggali lebih dalam dari versi lain Beksan Golek Menak sebagai kesenian tradisional Keraton Yogyakarta.

4. Buku yang berjudul *Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa* ditulis oleh Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum yang diterbitkan oleh ISI Press, di Surakarta, pada tahun 2015. Dalam buku ini R.M Pramutomo menuliskan dramatari Jawa secara mendalam. Isinya membahas tentang penciptaan dramatari yang muncul di dalam jalur politik birokrasi Keraton Yogyakarta yang kemudian merambat ke lokasi penciptaan dramatari yang lain yaitu Kadipaten Anom dan Kepatihan Danurejan. Salah satu bagian dari buku ini juga memuat sekilas bentuk dramatari yang muncul pada awal abad ke-20, yakni Dramatari Wayang Golek Menak. Akan tetapi, bagian ini hanya disisipkan sebagai sebuah periode historis yang masuk dalam pertumbuhan genre dramatari yang muncul di Yogyakarta, sehingga penjelasan yang disampaikan R.M. Pramutomo baru sampai pada tahap *pethilan* dan pola gerakannya. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terhadap Dramatari Wayang Golek Menak terutama tentang proses penyempurnaannya pada masa Sultan Hamengkubuwana IX.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosio-kultural* supaya dihasilkan eksplanasi kritis dan jelas berkenaan dengan permasalahan dalam suatu peristiwa masa lampau yang dikaji. Penelitian



sejarah dengan pendekatan *sosio-kultural* pada umumnya berkaitan dengan suatu proses yang menghubungkan antara manusia dengan kebudayaan yang ada di tempat tinggalnya. Proses ini menyangkut aturan mengenai tingkah laku, seperti norma sosial dan ajaran budaya.<sup>13</sup> Digunakannya pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses penciptaan Dramatari Wayang Golek Menak pada masa Sultan Hamengkubuwana IX tahun 1941-1987 M. Selain itu, pendekatan *sosio-kultural* juga digunakan untuk melihat siapa saja yang terlibat dalam proses penyempurnaan tersebut.

Secara umum, teori adalah sebuah sistem yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu dalam memahami sebuah fenomena. Menurut Soerjono Soekanto, hakikat teori adalah hubungan antara dua fakta atau lebih menurut cara-cara tertentu.<sup>14</sup> Dalam pengertian lain, teori berarti suatu pedoman yang digunakan oleh para sejarawan dalam melakukan penelitian, penyusunan data, dan pengevaluasian penemuannya.<sup>15</sup> Untuk menganalisis Kesenian Dramatari Wayang Golek Menak, peneliti menggunakan teori *Continuity and Change* (Kesinambungan dan Perubahan).

---

<sup>13</sup>Choirun Nisak, "Sosiokultural dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* (online), tahun 2018, <https://kumparan.com/kabar-harian/apa-yang-dimaksud-sosiokultural-simak-jawabannya-berikut-ini-1wzGBT9IJIY>, diakses pada tanggal 26 November 2021.

<sup>14</sup>Jurnal Hasil Riset "Pengertian Teori" dalam <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-teori.html> (25 Juli 2022).

<sup>15</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode penulisan Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

Teori *Continuity and Change* adalah semua peristiwa yang terjadi di dunia ini bukanlah suatu kejadian yang datang secara tiba-tiba.<sup>16</sup> Sebuah peristiwa muncul karena ada suatu proses perubahan yang terjadi melalui proses yang panjang.<sup>17</sup> Begitu pula dengan Dramatari Wayang Golek Menak yang terbentuk atas prosesnya yang panjang. Dalam penelitian ini, teori *Continuity and Change* dapat memudahkan peneliti dalam menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh kesenian Dramatari Wayang Golek Menak yang mulanya berupa beksan menjadi sebuah dramatari yang akan dipelajari secara berkelanjutan. Sehingga akan terlihat lebih jelas perkembangannya, baik secara fisik maupun non fisik.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan dengan mencari arsip dan dokumentasi terkait. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah metode. Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>18</sup> Metode penelitian menurut Hasan Usman adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga dengan kemampuan yang ada dapat dicapai hakikat sejarah yang

---

<sup>16</sup>John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 11.

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2

hasilnya disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum.<sup>19</sup> Metode dalam penelitian sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penelitian sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik pelaksanaannya secara sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>20</sup> Dari pengertian di atas, metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau guna menemukan data yang otentik dan dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, supaya menjadi sesuatu yang dapat dipercaya.<sup>21</sup> Tujuan menggunakan metode sejarah sendiri untuk merekonstruksi kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif. Penelitian sendiri dilaksanakan pada tanggal 27 Juni – Agustus 2022 di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan demikian, penulisan skripsi ini mengacu pada tahapan-tahapan berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi (bukti) sejarah.<sup>22</sup> Secara umum, heuristik dapat diartikan sebagai seni atau suatu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan dengan sebuah penemuan baru atau sebuah solusi yang dapat memecahkan suatu masalah. Tahapan ini merupakan tahapan pertama

---

<sup>19</sup>Hasan Usman dalam dalam Buku Basri MS, *Metodologi penulisan Sejarah: Pendekatan, teori, dan praktik*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 34.

<sup>20</sup>A. Daliman, *Metode penulisan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>22</sup>Carrard dalam Buku Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 86.

yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sumber-sumber.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari pelaku atau saksi sejarah yang berada dalam satu waktu dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer berupa sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, sumber primer yang diperoleh berupa sumber lisan dengan melakukan wawancara langsung dengan dua orang abdi dalem Keraton Yogyakarta dengan kriteria merupakan ahli dalam seni tari dan mengerti Sejarah dari Dramatari Wayang Golek Menak yang bernama Romo Pramutomo dan Romo Widyowinoto. Adapun peneliti mendapatkan kedua narasumber tersebut berdasarkan saran dari pengurus Yayasan Siswa Among Beksa yang merupakan lembaga tari di luar keraton. Metode wawancara yang dilakukan yakni wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan kajian peneliti.

Kemudian sumber primer tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen pertunjukan Dramatari Wayang Golek Menak yang diperoleh dari Yayasan Siswa Among Beksa, arsip yang berupa surat

perintah Sultan dari Keraton Yogyakarta. Sedangkan sumber primer benda berupa artefak atribut pentas.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber kedua atau yang berfungsi sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarwan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut sumber kedua (*secondary sources*).<sup>23</sup> Dalam arti lain, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari siapapun yang bukan pelaku sejarah dan yang tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku metodologi penelitian sejarah, skripsi terdahulu yang masih berkaitan dengan kajian peneliti yang diperoleh dari file PDF web resmi ISI Yogyakarta, dan jurnal yang membahas tentang kesenian Golek Menak. Untuk mencari data yang lain, peneliti mengunjungi beberapa tempat, seperti Keraton Yogyakarta, Museum Sonobudoyo, Jogja Library Center, Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Grha Utama, Perpustakaan

---

<sup>23</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 106.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan mengunjungi Yayasan Siswa Among Beksa untuk melihat jejak-jejak peninggalan sejarah yang berkaitan dengan Dramatari Wayang Golek Menak, serta melihat koleksi atribut pentas berhubung organisasi ini merupakan utusan Sultan untuk melanjutkan dalam mengembangkan kesenian Dramatari Wayang Golek Menak.

b. Verifikasi

Sering disebut juga dengan kritik sumber adalah proses penyelidikan secara mendalam terhadap sumber yang telah diperoleh kemudian disesuaikan dengan permasalahan skripsi ini. Dalam pengertian lain, kritik sumber dapat diartikan sebagai proses melakukan penilaian secara kritis terhadap fakta dan informasi yang telah didapatkan, baik secara tertulis maupun lisan tentang kebenaran dan kesesuaian sumber tersebut. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>24</sup>

Kritik ekstern berarti peneliti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan.<sup>25</sup> Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan penilaian terhadap keaslian serta kebenaran sumber-sumber yang

---

<sup>24</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penulisan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

<sup>25</sup>*Ibid.*,

didapat baik sumber dari wawancara ataupun literatur terkait dengan pembahasan skripsi yang berjudul Sejarah Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta pada Masa Sultan Hamengkubuwana IX Tahun 1941-1987 M. Sedangkan kritik intern merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melihat kekedebilitasan suatu sumber. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui kesahihan dari isi sumber.

#### c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah.<sup>26</sup> Interpretasi merupakan proses penafsiran yang dilakukan terhadap fakta dan informasi yang telah ditemukan dalam penelitian. Data-data dan informasi tentang kesenian Dramatari Wayang Golek Menak yang telah didapatkan peneliti, kemudian disusun dan dianalisis menjadi rekonstruksi imajinatif yang dibentuk dari sumber yang ada, seperti fakta-fakta, informasi, pengetahuan dan pemikiran peneliti. Setelah itu, fakta-fakta yang telah disusun, kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji.

#### d. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penelitian hasil penelitian sejarah tersebut harus dapat memberikan gambaran yang jelas

---

<sup>26</sup>Abdurrahman, *Metodologi penulisan Sejarah Islam.*, hlm. 108.

mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai akhir (penarikan kesimpulan).<sup>27</sup> Dalam hal ini, peneliti dituntut untuk menulis kembali sejarah perkembangan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar supaya dapat menghasilkan pembahasan yang sesuai mengenai Sejarah Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta pada Masa Sultan Hamengkubuwana IX Tahun 1941-1987 M.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka sistematika terhadap isi bahasan yang ada dalam skripsi ini sangat diperlukan. Sistematika tersebut dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab nantinya akan dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas mengenai deskripsi dan uraian kesenian Dramatari Wayang Golek Menak. Sistematika bahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan uraian hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum dan menjadi acuan penelitian bab-bab selanjutnya.

Bab II, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai; pertama, perkembangan kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta seperti Wayang

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,



Wong dan Wayang Golek Menak. Kemudian sub bab kedua menjelaskan perkembangan bentuk dari Wayang Golek menjadi dramatari. Selanjutnya, dari sebuah kesenian tradisional khususnya seni tari tentu saja memiliki alur cerita. Oleh karena itu, pada sub bab ketiga ini menguraikan tentang sumber cerita dari Dramatari Wayang Golek Menak yakni Serat Menak gubahan Yasadipura I. Bab ini menjadi pengantar dan alat penyambung untuk menguraikan bab-bab selanjutnya.

Bab III merupakan inti dari penelitian ini yaitu menguraikan tentang proses kreasi Dramatari Wayang Golek Menak Gaya Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwana IX pada tahun 1941-1987. Adapun tahapan kreasi ini dibagi menjadi tiga; periode pembentukan yang diawasi langsung oleh Sultan dari tahun 1941 sampai 1952, periode perkembangan Beksan Golek Menak menjadi dramatari tahun 1952 sampai 1970, yang terakhir proses penyempurnaan terakhir sebelum Sultan mangkat dari tahun 1970 sampai tahun 1987. Nantinya di tahap terakhir akan diuraikan versi-versi Beksan Golek Menak sebagai bentuk keanekaragaman kreasi yang dilakukan oleh beberapa pakar tari yang ditunjuk oleh Sultan Hamengkubuwana IX.

Selanjutnya adalah Bab IV yang secara khusus akan membahas mengenai tantangan kesenian Dramatari Wayang Golek Menak pada awal abad ke-21 baik faktor dari dalam maupun luar.

Pada bab V berisi penutup dan hasil penelitian yang mengemukakan tentang jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan dan saran tentang penelitian baik secara praktis maupun teoritis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tentang *Serat Menak* yang menjadi sumber dalam kesenian Dramatari Wayang Golek Menak tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Alasan Sultan Hamengkubuwana IX dalam menciptakan kesenian Dramatari Wayang Golek Menak, yaitu; pertama, Wayang Golek Menak yang dibawakan oleh Ki Widi Prayitno menarik perhatiannya. Kedua, Sultan merasa Wayang Golek Menak sebagai kesenian yang membuahkan idenya memiliki keindahan sendiri apabila dibandingkan dengan kesenian Wayang Wong jika Wayang Golek Menak sudah diubah dalam bentuk dramatari layaknya Wayang Wong. Ketiga, Dramatari Wayang Golek Menak dapat dijadikan sarana penyebaran agama Islam karena alur ceritanya mengisahkan tentang perjuangan seorang tokoh dalam memperjuangkan ajaran Islam, dan terakhir Sultan menghendaki adanya *masterpiece* yang menjadi penanda masa pemerintahannya sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulunya.
2. Hasil karya Sultan Hamengkubuwana IX yang bersumber dari *Serat Menak* tersebut dikreasikan menjadi 3 tahapan waktu; pertama, periode pembentukan Beksan Golek Menak dilakukan

dari tahun 1941. Kedua, periode perkembangan bentuk dari beksan menjadi dramatari sebagai kelenajutan dari periode pertama dimulai dari tahun 1952 sampai 1970. Dalam periode ini, beberapa ahli tari yang ditunjuk oleh Sultan diberi kebebasan berkreativitas untuk melengkapi gerakan Dramatari Wayang Golek Menak. Ketiga, periode terakhir penciptaan Dramatari Wayang Golek Menak dimulai dari tahun 1970 sampai 1987. Periode ini merupakan masa pengkreasian dramatari sebelum satu tahun *mangkatnya* Sultan.

3. Tantangan kesenian Dramatari Wayang Golek Menak di masa mendatang adalah terletak pada diri seorang seniman, masyarakat pendukungnya, dan keberadaan kesenian lain yang lebih populer. Tantangan-tantangan tersebut terlihat dalam gaya hidup seniman yang berorientasi komersial, sehingga ketika membawakan dramatari ini kurang dihayati, maksud yang terkandung di dalamnya tidak sampai ke penonton yang melihat. Selain itu, pada saat ini organisasi-organisasi tari yang pernah ditunjuk oleh Sultan Hamengkubuwana IX untuk mengembangkannya tidak hanya fokus pada Dramatari Wayang Golek Menak saja, mereka tentunya harus menyeimbangkan kesenian tradisioanl yang diinginkan dan diminati masyarakat, sehingga fokusnya terpecah. Sedangkan untuk masyarakat pendukungnya sendiri, baik itu dari

pemerintah yang kurang memperhatikan dan tidak mendukung keberadaan dramatari ini, generasi muda yang enggan untuk mempelajarinya, biaya produksi yang terlalu mahal, dan apabila ingin mengadakan pertunjukan membutuhkan biaya yang cukup besar. Tantangan tersebut nyatanya sangat berpengaruh terhadap keberadaan Dramatari wayang Golek Menak. Oleh sebab itu, sampai saat ini pun kesenian ini masih dalam proses penyempurnaan.

## **B. Saran**

Dari pembahasan tersebut, peneliti mencoba memberikan kritik dan saran yang konstruktif atas fenomena pengkreasian kesenian dalam pertunjukan Dramatari Wayang Golek Menak, di antaranya:

1. Keberlangsungan seni pertunjukan tradisional tentunya perlu adanya dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan agar kesenian Dramatari Wayang Golek Menak sebagai salah satu warisan budaya yang adiluhung tetap selalu ditampilkan. Adanya dukungan dari pihak-pihak terkait mampu mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut dengan segala keterbatasannya. Mereka harus lebih fokus dalam mengembangkan kesenian tersebut, meskipun sang maestro telah berpulang dengan tetap menjaga orisinalitasnya sebagai hiburan bagi masyarakat, memperkenalkan dan mengajak generasi muda untuk ikut melestarikan, serta dapat

memanfaatkan era digital sebagai sarana promosi tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh Dramatari Wayang Golek Menak.

2. Bagi masyarakat harus mulai membuka mata bahwa Dramatari Wayang Golek Menak merupakan kesenian adiluhung yang harus dilestarikan, karena kesenian ini berbeda dengan dramatari lainnya yang memiliki makna dan filosofi kehidupan yang dalam pula. Apalagi kesenian Dramatari Wayang Golek Menak merupakan kesenian bercorak Islam yang dalamnya menceritakan pahlawan yang berjuang keras dalam mengakkan agama Islam. Hal tersebut dapat menjadi contoh umat muslim pada zaman sekarang untuk bersemangat dalam beribadah kepada Allah swt.
3. Sehubungan dengan pengkreasian Dramatari Wayang Golek Menak yang sampai saat ini dari peneliti hanya mampu sebatas dari awal penciptaan sampai *mangkatnya* Sultan Hamengkubuwana IX, maka peneliti harap perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kreativitas dan perkembangan selanjutnya sampai pada akhirnya Dramatari Wayang Golek Menak mencapai masa sempurna dari segala bidangnya, sehingga dapat dijadikan sumber sejarah yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daliman, A. 2012. *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gusti Kanjeng Ratu Hageng Permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwono I. 2020. *Alih Aksara Teks: Menak Amir Hamza*. Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Pasang Surut Pelebagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harnoko, Darto dan Indra Fibiona. 2021. *Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mardiwarsito. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)*. Jakarta: Nusa Indah Ende.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MS, Basri. 2006. *Metodologi penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Poerbatjaraka, R,Ng. 1952. *Kepustakaan Djawii*. Jakarta / Amsterdam: Djambatan.
- Pour, Julius, Nur Adji. 2012. *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat: 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.

- Pramutomo. 2015. *Jejak Sosio-Historis Penciptaan Dramatari Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- R. Ng. Yasadipura I. 1982. *Serat Menak (terdiri dari 24 judul dengan 46 jilid)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resawidjaja. 1941. *Register Serat Menak*. Batavia-C: Bale Postaka
- Roem, Muhammad. 2011. *Takhta untuk Rakyat: Celah Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ruhimat, Asep, dkk. 2011. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Ananda.
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia: Jilid III*. Jakarta: Senawangi.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soebardi. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soedarsono. 1989. *Sultan Hamengkubuwana IX: Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi DIY.
- Soedarsono, R.M., Tati Narawati. 2014. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemardjan, Selo, dkk. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Bacaan untuk Kuliah Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumarjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dajah mada University Press.
- Tashadi, dkk. 1992/1993. *Serat Menak (Yogyakarta)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tohir, Muhammad. 1979. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Voll, John Obert. 1997. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *60 tahun tapak siswa among beksa (1952-2012)*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksas, Yayasan C.R.I Alocita

Yasadipura I. *Menak Sarehas*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.

## B. Skripsi & Tesis

Hersapandi. 1989. "Fungsi Organisasi Tari terhadap Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta". Skripsi pada ISI Yogyakarta.

Islachul Chomariyah. 1993. "Beksan Golek Menak Putri Rengganis-Widaninggar". Skripsi Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Noviyanti, Erni. 2010. "Eksistensi Seni Laras Madya dalam Perubahan Zaman: Kajian terhadap Sejarah Perkembangan Seni Laras Madya di Dusun Sucen, Desa Triharjo, Kabupaten Sleman". Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## C. Jurnal

Anon Suneko. "Ragam Kendangan Jogedan dalam Wayang Wong Golek Menak Gaya Yogyakarta Lakon *Bedhahing Ambarkustub*: Garap dalam Iringan Tari", *Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 2018.

Choirun Nisak. "Sosiokultural dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 26 November 2021.

Laksmi Kusuma Wardani. "Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, 2012.

R.M. Pramutomo. "Multikulturalisme dalam Budaya Seni Pertunjukan Tari di Yogyakarta", *Jurnal ISI*, Desember 2009.

Sulistiani. "Transit, Transisi, dan transformasi Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta", *Jurnal Kebudayaan*, 2021.

Rosmegawaty Tindaon. "Kesenian Tradisional dan Revitalisasi", *Jurnal Ekspresi Seni*, November 2012.

## D. Situs Web

Admin Dinas Kebudayaan. "Tari Golek Menak"  
<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/279-tari-golek-menak>

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. "Beksan Golek Menak" <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29239/beksan-golek-menak>

Jurnal Hasil Riset. "Pengertian Teori"  
<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-teori.html>



Tomi Sudjatmiko, “Naik Tahta Sultan HB X Beksan Golek Menak Ditampilkan”  
<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/naik-tahta-sultan-hb-x-beksan-golek-menak-ditampilkan/>

\_\_\_\_\_, “Tari Golek Menak: Sejarah, Properti, Gerakan dan Pola Lantai”  
<https://www.romadecade.org/tari-golek-menak/#!>

#### **E. Wawancara**

Wawancara dengan R.M. Pramutomo, narasumber pertama dikediamannya yang beralamat di Jalan Kadipaten Kidul No. 44, Kadipaten, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, kompleks Yayasan Siswa Among Beksa pada tanggal 03 Juli 2022.

Wawancara dengan Romo Widyo Winoto, narasumber kedua di Penghageng Widyo Budoyo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 15 Oktober 2022